

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang *Ketenangan Jiwa Menurut Ki Ageng Suryomentaram (Kajian Buku Falsafah Hidup Bahagia)*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Pertama, konsep ketenangan jiwa menurut Suryomentaram merupakan tersingkapnya ‘rasa Aku’ hasil perjalanan ketabahan, tabah menderita dan tabah merasakan rasa celakanya sendiri karena telah mengerti tentang kekhususan *kramadangsa*-nya sendiri.

Kedua, meraih ketenangan jiwa menurut Suryomentaram dapat diupayakan dengan mengetahui dan mengerti teori tentang jiwa dan keadaan-keadaannya serta dengan upaya praktik teori itu sendiri dengan runtutnya cara berpikir atau dalam istilah Suryomentaram disebut ‘pendapat benar’. Teori yang *pertama* adalah dengan mengetahui diri sendiri (*pangawikan pribadi*). Mengetahui diri sendiri artinya mengetahui tingkatan-tingkatan jiwa mulai dari jiwa Ukuran Pertama, jiwa Ukuran Kedua, jiwa Ukuran Ketiga (*kramadangsa*), serta jiwa Ukuran Keempat (manusia tanpa ciri). Setelah mengetahui tentang jiwa, pengetahuan tentang diri sendiri harus juga disempurnakan dengan halangan-halangan melihat tingkatan atau jenis jiwa. Diantaranya bungah-susah, *mulur-mungkret*, rasa sama, iri-sombong, tenteram, rasa abadi, sesal-khawatir, tabah dan *nyawang karep*. Yang *kedua* dengan

mawas diri. *Mawas diri* artinya mengawasi rasa-rasa diri sendiri. Karena pribadi diri kita terjadi dari rasa-rasa yang banyak sekali, maka klasifikasi rasa-rasa tersebut dibagi menjadi tiga rasa yaitu rasa yang dangkal, rasa yang dalam, dan rasa yang sangat dalam. Yang *ketiga*, dengan runtutnya cara berpikir atau disebut pendapat benar. Pendapat benar adalah hasil dari pengetahuan yang sistematis hingga ke dasar diri yang mengetahui alasan-alasan yang mengaku sebagai “Aku” identitas sebenarnya diri sendiri, namun sebenarnya alasan-alasan tersebut adalah representasi dari catatan-catatan yang menempel di jiwa yang bisa hidup, sekarat dan kemudian mati serta bisa hidup kembali dengan hanya diberi perhatian. Pendapat Benar akan diperoleh jika orang telah selesai mengetahui, merasakan dan mengerti sendiri *kawruh jiwa*. Metode berikutnya adalah dengan praktiknya itu sendiri yang dibimbing oleh runtutnya cara berpikir. Misalnya seperti jika anak mereka tidak naik kelas, maka mereka merasa marah. Mereka bisa jadi mengajukan alasan variatif, namun alasan yang sebenarnya mendasari kemarahan itu tiada lain ialah rasa takut untuk melihat hancurnya harapan-harapan mereka.

Ketiga, terdapat lima poin perspektif tasawuf tentang ketenangan jiwa Ki Ageng Suryomentaram. *Pertama*, mengenal diri sendiri menurut al-Ghazali dengan *pangawikan pribadi* Suryomentaram. *Kedua*, hati yang sehat menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dengan konsep jiwa Ukuran Keempat atau manusia tanpa ciri. *Ketiga*, akhlak baik seorang sufi sebagai representasi keadaan jiwanya dengan sifat manusia tanpa ciri

Suryomentaram. *Keempat*, Orang yang tidak tenang jiwanya akan kesulitan dalam merasakan rasa, terlebih dimensi spiritual terkait rasa 99 asma Allah Swt. *Kelima*, Konsep tawakal dalam tasawuf dengan konsep tawakal Suryomentaram sebagai puncak ketenangan jiwa dalam mengenal dirinya sendiri.

B. Saran

Dalam merumuskan konsep meraih ketenangan jiwa sangat membutuhkan ketelitian dan kecerdasan, apalagi penelitian ini mengambil tokoh yang gaya pemikirannya sangat filosofis, sistematis dan konsisten terhadap istilah-istilah khas versi dirinya sendiri.

Dalam penelitian kali ini, penulis berharap ke depannya jika ada yang ingin meneliti kembali, maka penelitian ini bisa dikembangkan dengan lebih baik. Penulis sangat menyadari skripsi ini masih mengandung banyak kekurangan, yang memerlukan kajian lebih mendalam. Ketika berusaha membahas ketenangan jiwa selalu ada hal yang belum terungkap. Terlebih bagaimana ketenangan jiwa itu sendiri memiliki perspektif yang beragam. Penulis hanya mampu membahas ketenangan jiwa menurut Ki Ageng Suryomentaram dengan kajian buku Falsafah Hidup Bahagia.

Dalam tahap penelitian kali ini, peneliti menggunakan data *library research* di mana data yang diperoleh bersumber dari buku yang ditulis ulang oleh putra Ki Ageng Suryomentaram yakni Grangsang Suryomentaram. Penulis merekomendasikan untuk mengambil sumber data primer lebih

banyak versi 6 jilidnya, atau menggunakan penelitian lapangan kepada para Pelajar Kawruh Jiwa karena para Pelajar inilah yang menjadi *bangkokan* interpretasi-interpretasi pemikiran Ki Ageng Suryomentaram.